

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Dudi adalah seorang pria berusia 17 tahun. Tinggal di Jakarta, mempunyai orang tua pegawai negeri dan masih duduk di kelas II SMU. Dudi akhir-akhir ini membuat orang tuanya berada dalam kesulitan karena ia sudah dua minggu membolos sekolah dan mengancam tidak akan masuk sekolah lagi jika orang tuanya tidak membelikannya mobil. Alasan Dudi adalah ia malu ke sekolah karena semua kawannya membawa mobil sendiri ke sekolah .

Bonar Silitonga juga seorang pria berusia 17 tahun. Akan tetapi ia hanya sekolah sampai SMP kelas III. Ia tinggal di daerah kumuh (kampung) yang sangat padat penduduknya dan kotor di bilangan Jakarta Pusat. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu ia harus bekerja sebagai kenek Metro Mini (bis kota) untuk memenuhi kebutuhan hidup ibunya dan dua orang adiknya yang masih duduk di sekolah dasar.

Dari dua kasus di atas, menggambarkan seorang pria yang sama sama berumur 17 tahun dan bermasalah dalam hal sekolah.

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu. Dua kasus di atas merupakan contoh yang sangat nyata.

Abim adalah anak laki-laki berusia 12 tahun, masih duduk di kelas VI SD. Ayahnya seorang sarjana, pegawai negeri. Ibunya keluaran SMA, tetapi aktif dalam berbagai organisasi kewanitaan dan membuka usaha salon kecantikan dan rias pengantin. Abim anak sulung dari tiga bersaudara.

Masalah pada Abim adalah ia sulit belajar (pernah tidak naik pada kelas V) dan lebih suka menyendiri, tidak suka bergaul seperti teman-temannya yang lain. Ketika ditanyak kepada orang tuanya, ayah dan ibu Abim mengaku bahwa mereka mendidik Abim dengan sangat keras. Mereka menghendaki agar Abim menyadari bahwa kemauan orang tua lebih utama dari pada kemauan anak. apa pun kemauan Abim, bila tidak berkenan di hati orang tua, tidak akan dipenuhi. Akan tetapi , jika Abim menuruti kemauan orang tua, tidak membantah keinginan

orang tua, maka beberapa hari kemudian, kemauan Abim itu tetap dipenuhi sebagai imbalan atas kepatuhan Abim. Dengan cara mendidik seperti ini, walaupun Abim tidak pernah dipukul, ia menjadi anak yang penurut dan tidak pernah melakukan kenakalan yang sifatnya merusak. Di pihak lain, ia menjadi anak yang mengalami kesulitan belajar dan sulit bergaul.¹

Menurut Adams dan Gullota di Eropa konsep tentang anak mulai dikenal pada abad ke-13. Hanya saja sampai abad ke-19, anak masih dianggap sebagai “tanah liat” yang dapat dibentuk sesuka hati orang tua. Misalnya, dalam tahun 1847 seorang ahli pendidikan bernama Thomas Dick menulis bahwa sejak usia 10 atau 12 tahun orang tua harus menunjukkan otoritasnya. Bukan dengan cara memukulnya, tetapi dengan cara menunjukkan bahwa kemauan orang tua lebih penting dan lebih harus dituruti daripada kemauan anak sendiri. Kalau anak ingin sesuatu dan orang tua bilang “jangan” maka orang tua harus mencegah keinginan anak itu, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Baru kemudian keinginan anak dipenuhi sebagai hadiah karena anak sudah patuh.

Ternyata, teori Thomas Dick ini sampai sekarang masih ada yang mempraktikkan, seperti halnya yang terjadi pada kasus Abim di atas. Akan tetapi, tidak selamanya perlakuan yang diberikan oleh orang tua pada anaknya terdorong oleh anggapan-anggapan dan nilai-nilai yang disadari oleh orang tua yang bersangkutan. Lebih banyak terjadi, perlakuan orang tua terhadap anak di dorong oleh faktor-faktor lingkungan dan faktor-faktor sosio-ekonomi yang diluar kendali orang tua. Lama kelamaan pola perilaku yang pada mulanya merupakan reaksi terhadap kesulitan yang timbul dari lingkungan berubah menjadi kebiasaan, tradisi, dan akhirnya memengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Walaupun konsep tentang anak sudah dikenal sejak abad ke-13, tetapi konsep tentang remaja sendiri baru dikenal secara meluas dan mendalam pada awal abad ke-20 ini saja dan berkembang sesuai dengan kondisi kebudayaan. Misalnya, karena adanya pendidikan formal yang berkepanjangan, karena adanya kehidupan kota besar, terbentuknya “keluarga-keluarga” sebagai pengganti keluarga besar.

Faktor tersebut mendorong timbulnya perubahan peran pada anak dalam kurun usia tertentu dan sejak itulah konsep tentang remaja mulai diakui, diterima, diterapkandalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan bahan studi untuk pengembangan berbagai teori.

¹ Sarlito W. Sarwono. PSIKOLOGI REMAJA., Raja Grafindo Persada, edisi revisi, 2017., h. 22.

Akan tetapi, kenyataan bahwa konsep remaja baru diterima secara luas pada awal abad ke-20 tidak menutup kenyataan lain bahwa tulisan tentang remaja sudah ada sejak zaman filsuf Aristoteles dan J.J.Rousseau dalam bukunya *Emile*.

Anak adalah anugerah dari Sang Pencipta. Setiap anak mempunyai kelebihan dan potensi bakat bahkan yang tidak sempurna sekalipun. Tugas orang tua adalah mengarahkan apa yang dimiliki anak agar menjadi bekal untuknya menjalani kehidupan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendorong, mengarahkan dan memotivasi anak untuk mengembangkan dirinya.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Mau jadi seperti apa anak nantinya dipengaruhi bagaimana keluarga mendidiknya terutama kedua orangtua. Meskipun nantinya anak akan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dalam lingkungan tersebut anak menerima bermacam pengaruh, keberadaan keluarga adalah fondasi awal dalam membendung pengaruh-pengaruh negatif. Hal inilah yang harus disadari.²

Dalam Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. 66:6).

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-Tahrim: 6) Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka.

Ali bin Abi Tolhah berkata dari Ibnu Abbas berkata "jagalah diri dan keluargamu, suruhlah mereka berdzikir dan do'a kepada Allah, sehingga Allah menyelamatkan kamu dan mereka dari neraka". sebagian ulama berkata kalau dikatakan "*Qu Anfusakum*" dan tafsir Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 mencakup arti anak-anak, karena anak adalah bagian dari keluarga. maka

² Susanti, MENCETAK ANAK JUARA, kata hati, Jogjakarta : 2009. H. 5-6.

hendaklah orang tua mengajarkan tentang halal dan haram dan menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, juga mengajarkan hukum-hukum lain selain tersebut.

Seperti yang sempat diungkap sebelumnya, bukan hanya menjaga diri sendiri dari api neraka, melainkan juga menjaga keluarga dari siksa neraka. disinilah peranan penting para orang tua, kewajiban para orang tua bukan hanya memberikan nafkah saja, namun juga memberikan pendidikan. akan tetapi banyak orang tua yang memasrahkan pendidikan kepada sekolah, dan di rumah dibiarkan begitu saja. sekolah utama bagi anak sejatinya berada di rumah dengan orang tua sebagai gurunya.

Tanamkan nilai - nilai agama, seperti halal haram, kewajiban sunnah sekaligus larangan-Nya dan beragam lainnya. Sikap inilah yang dimaksud dalam tafsir al- Qur'an surat at Tahrim ayat 6 dalam menjaga keluarga dari api neraka. apabila anak menjalankan sebuah kemungkaran atau perbuatan tercela lainnya, orang tua sangat wajib memperingatkan agar kembali ke dalam kebenaran. Begitu pula sebagai anak, bila orang tua berbuat menyalahi aturan agama, meskipun sebagai anak kita berkewajiban untuk menegurnya. Sikap memberikan peringatan dan menegur ini tetap harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Ayat ini sangat penting dan harus diperhatikan bagi setiap keluarga muslim dimanapun berada. Sikap saling menegur dari perbuatan mungkar harus disikapi dengan tangan terbuka, bukan dengan amarah yang akan menimbulkan masalah.³ Diakui atau tidak, anak adalah sosok harapan orang tua, masyarakat, bahkan seluruh umat manusia. Syaratnya, anak yang dimaksud memiliki kepekaan etis dan kualitas intelegensi yang tinggi, berbakat, serta menyandang pelbagai sifat luhur.⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anak yang cerdas, berprestasi dan pandai membawa dirinya sendiri. Besarnya harapan dan keinginan para orang tua akan kecerdasan anaknya, melahirkan antusiasme dan kepedulian terhadap setiap kegiatan dan upaya mencerdaskan yang diperlukan bagi anak-anaknya.⁵

Mengapa anak-anak dapat terperangkap ke dalam kenistaan kriminalitas dan narkoba? Jawabannya seperti dituturkan oleh Dr. Dadang Hawari mungkin sangat beragam, misalnya

³ <https://www.cahayaislam.id/isi-kandungan-dan-tafsir-al-quran-surat-at-tahrim-ayat-6/> diunduh pada hari rabu, 20 februari 2019.

⁴ Muhammad Taqi Falsafi, ANAK ANTARA KEKUATAN GEN DAN PENDIDIKAN, penerbit cahaya, Bogor : 2002

⁵ Supardi & aqila smart, IDE-IDE KREATIF MENDIDIK ANAK BAGI ORANG TUA SIBUK, Jogjakarta : 2009. penerbit : Kata hati.h. 15

karena ingin coba-coba pengaruh kawan atau sekedar kompensasi. Tetapi jika ditelusuri lebih mendalam lagi, hal itu pasti terkait dengan intensitas hubungan dan kasih sayang orang tua, terutama adalah ibunya.

Setiap ibu bagi anak-anaknya terutama dalam lingkungan sosial yang rusak, ibaratnya seperti menggembalakan domba di belantara yang penuh binatang buas. Jika domba-domba itu jauh darinya. Tidak berada pada jangkauan asuhan dan pengawasannya, maka mereka akan menjadi mangsa empuk binatang buas tersebut. Hal itu tidak terjadi atau setidaknya dapat diminimalisir, jika ibu dekat dengan anaknya, baik secara emosional, spiritual maupun fisik.⁶

Setiap ibu yang menyadari betapa beratnya tantangan dan problematika hidup yang dihadapi putra-putranya dimasa mendatang, tentu tidak akan gegabah dalam mendidik dan mencerdaskan putranya. Di era millennium ketiga, ditengarai banyak pihak sebagai era kompetensi sumber daya insani yang sangat ketat. Artinya, siapapun yang memiliki keunggulan insani, misalnya spiritual, intelektual, dan skill dapat diduga mereka akan menguasai “jalannya” sejarah.

Dewasa ini publik juga mulai menyadari bahwa kecerdasan sosial itu sangat penting agar seseorang bisa sukses dalam meniti karir, baik itu usaha sendiri mandiri maupun bekerja di sebuah lembaga atau perusahaan. Kesadaran ini berangkat dari sebuah kenyataan bahwa banyak orang yang sukses dalam kariernya ternyata bila diamati ia memiliki kecerdasan sosial yang bagus, misalnya, mampu menjalin kerja sama, mempunyai rasa empati atau piawai dalam menjalin komunikasi.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat di bidang teknologi dan informasi, perkembangan kejiwaan anak pun mengalami perubahan yang sangat perlu diperhatikan. Saat ini, buka pemandangan yang asing lagi bila seorang anak tampak sangat asyik dengan “duniannya” sendiri ketika sudah di depan komputer untuk nge-*game* atau berselancar di dunia maya yang bernama internet. Sementara bila ada tamu datang ke rumah, ia tampak *cuek* tidak bisa menunjukkan sikap bagaimana sebuah hubungan sosial mesti dibangun dengan orang lain, yakni rasa tidak suka karena merasa keasyikannya telah diganggu dengan adanya orang lain.

Kecerdasan intelektual sangat penting untuk terus dikembangkan, namun, kecerdasan yang tidak kalah pentingnya adalah kecerdasan sosial. Sungguh kecerdasan sosial ini tidak boleh

⁶ Suharsono, MENCERDASKAN ANAK, inisiasi press : Depok 2002., h. 34

⁷ Akhmad muhaimin azzet, MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL BAGI ANAK, Arruzz media-jogjakarta : katahati, 2010. H.44.

diabaikan. Disinilah sesungguhnya pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial pada anak-anak. Orang tua tidak salah apabila memberikan les pelajaran ini dan itu bagi anak-anaknya agar kecerdasan intelektualnya dapat terpacu dengan baik. Namun, orang tua harus menyediakan ruang dan waktu bagi anak-anaknya agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang dengan baik⁸

Harapan untuk memiliki anak yang cerdas adalah jauh lebih rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Apa yang mesti diupayakan agar kita, terutama para ibu, bisa menjadi cermin yang baik bagi anak-anak kita, adalah pentingnya kepedulian secara langsung dalam kehidupan mereka. Bahkan hal itu perlu dipersiapkan dan dilakukan sebelum seorang wanita menjadi ibu.

Jika mengharapkan anak kita menjadi anak yang cerdas, yang terjaga pertumbuhan serta ruhaninya terjaga. Ketika anak-anak kita lahir, kita pun harus senantiasa dekat dengannya agar bisa merasakan “getaran” jiwanya, merasakan sentuhan dan senantiasa mendoakannya. Kedekatan ini sangat penting, karena di satu sisi kita bisa memberikan input-input kepadanya secara langsung, terutama proses pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan perkembangan usia dan jiwanya, dan di sisi lain kedekatan itu secara langsung berarti penjagaan dari sebuah kejahatan baik oleh lingkungan sosial, teman pergaulan maupun globalisasi informasi. Harus ditegaskan di sini, tak ada sesuatu pun yang bisa menggantikan peran ibu, terutama bagi anak-anak dalam usia dini.⁹

Kesibukan selalu menjadi penghalang bagi kebanyakan orang tua untuk mempunyai anak dengan kepribadian super. Tidak jarang di antara mereka menyerahkan sepenuhnya kepada pengasuh anak atau sekolah. Padahal, tugas mendidik anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang lain. Sebagai orang tua harus tetap campur tangan dalam mendidik anak agar nantinya tidak ada penyesalan. Oleh karena itu, sesibuk apapun orang tua harus menyempatkan waktu untuk anak.¹⁰

Anak yang memasuki masa remaja harus mulai beradaptasi dengan dunia dewasa beserta institusi-institusinya ketika mereka datang dengan memunculkan bagian-bagian diri mereka. Mereka menelusuri diri mereka seperti emosional dan kebutuhan akan seksual. Seperti halnya penelusuran mereka terhadap diri, pada masa remaja mereka mulai menyadari batasan-batasan

⁸ Akhmad muahaimin azzet, *ibid.* h.47

⁹ Suharsono, h.40.

¹⁰ Supardi dan aqila smart, *IDE-IDE KREATIF MENDIDIK ANAK BAGI ORANG TUA SIBUK*. Jogjakarta : Kata hati ., 2009, h. 31

dari orang tua mereka. Bertanggung jawab atas segala aspek karakter diri mereka sendiri membutuhkan jarak dari figur-figur yang otoritatif.¹¹

Alex Sobur mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuatnya dewasa. Proses pendewasaan ini akan banyak menentukan pembentukan kepribadian anak kelak. Ia akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasa menghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Penerapan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Untuk Kecerdasan Sosial Remaja usia 11 – 15 tahun di RW. 019 kelurahan Kaligandu Kec. Serang kota Serang Banten”**.

B. BATASAN MASALAH

Pembahasan dalam Penelitian ini meliputi :

1. Membahas tentang batasan pola asuh orang tua Otoritatif
2. Membahas tentang kecerdasan sosial remaja usia 11-15 tahun di lingkungan RW . 019 Kelurahan Kaligandu Kecamatan Serang Provinsi Banten

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Kecerdasan sosial remaja merupakan hasil dari Pola asuh orang tua otoritatif yang diterapkan dalam kehidupan keseharian :

1. Rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya kecerdasan sosial
2. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh yang baik bagi Remaja
3. Kesibukan bekerja orang tua membuat kurangnya control terhadap kecerdasan sosial Remaja
4. Kecerdasan sosial remaja yang kurang maksimal
5. Banyaknya remaja bermasalah dalam hubungan sosial

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini diantaranya :

¹¹ Irina V sokolova,dkk. KEPRIBADIAN ANAK, Jogjakarta : kata hati, 2008. H.16.

1. Bagaimana pola asuh otoritatif orang tua di RW 019 Kaligandu Masjid ?
2. Bagaimana kecerdasan sosial Remaja usia 11 – 15 tahun di RW 019 Kaligandu Masjid?
3. Bagaimana penerapan pola asuh otoritatif orang tua untuk pengembangan kecerdasan sosial Remaja usia 11 – 15 tahun di RW 019 Kaligandu Masjid?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pola asuh otoritatif orang tua di RW 019 Kaligandu Masjid
2. Kecerdasan sosial Remaja usia 11 – 15 tahun di RW 019 Kaligandu Masjid
3. Penerapan pola asuh otoritatif orang tua untuk pengembangan kecerdasan sosial Remaja usia 11 – 15 tahun di RW 019 Kaligandu Masjid.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan merupakan metode penelitian yang menggunakan narasi serta tidak melibatkan angka angka di dalamnya.

1. Pendekatan penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang diskonstruksi secara sosial / hubungan yang intim antara peneliti dan apa yang distudi, dan kendala-kendala situasional yang membentuk inkuiri. Para peneliti yang demikian menekankan inkuiri yang bermuatan-nilai (value-laden) mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.

Denzin & Lincoln dalam Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar ilmiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, dan

teks visual yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.

Sementara menurut Creswell, penelitian kualitatif itu merupakan suatu proses inkuiri untuk pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi inkuiri metodologis yang jelas yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia.

Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Strauss menyatakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional.

Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Ini merupakan salah satu unsur yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian kualitatif tidak harus banyak sebagaimana berlaku pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif bisa dilakukan hanya dengan satu subjek penelitian. Akan tetapi, tentu bukan sembarang individu atau subjek yang dipilih sesuka peneliti. Latar atau individu yang hendak diteliti hendaknya memiliki keunikan tersendiri sehingga hasilnya betul-betul bermanfaat, baik secara teoritis, maupun praktis.

Keunikan latar atau individu yang menjadi subjek penelitian itu menentukan tingkat bobot ilmiah.

Menurut Patton, metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang terjadi secara ilmiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek peneliti.¹²

¹² Rulam ahmadi, METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF., Ar-Ruzz media : Yogyakarta, 2014., h. 15

Secara garis besar, penelitian kualitatif memiliki tiga komponen utama sebagaimana dikemukakan oleh Strauss, sebagai berikut ¹³

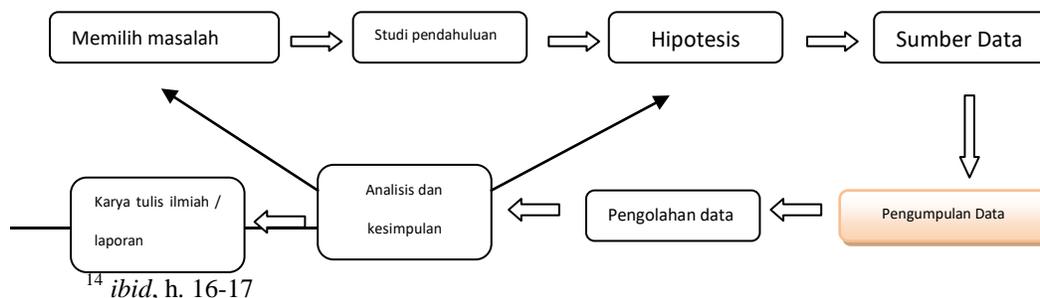
- 1) Ada data yang datang dari berbagai sumber wawancara dan observasi merupakan sumber-sumber yang paling umum digunakan
- 2) Dalam penelitian kualitatif terdiri atas prosedur-prosedur analisis atau interpretasi yang berbeda yang digunakan untuk sampai pada emuan atau teori. Prosedur-prosedur itu termasuk teknik-teknik untuk konseptualisasi data. Proses ini disebut “pengodean” (coding) yang bermacam-macam karena pelatihan, pengalaman dan tujuan peneliti. Prosedur-prosedur lain juga merupakan bagian proses analisis. Hal ini mencakup sampling non-statistik, penulisan memo, dan pendiagraman hubungan-hubungan konseptual.
- 3) Laporan tertulis dan verbal. Hal ini bisa ditunjukkan dalam jurnal-jurnal atau konferensi ilmiah serta mengambil bentuk-bentuk yang beragam bergantung pada audiens dan aspek temuan teori yang ditunjukkan. ¹⁴

2. Langkah-langkah penelitian

Penelitian selalu berhubungan erat dengan data, karena dari data yang telah diolah akan menunjukkan sebuah fakta. Intinya ada dua bagian data yang sering digunakan didalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah ata yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti tersebut, hasilnya tentunya lebih akuran dan *up to date*. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Kelebihan dari data sekunder adalah pengumpulannya cepat, namun ada kekurangannya yaitu kadang-kadang tidak *up to date*, data belum tentu sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data primer ada beberapa macam diantaranya wawancara, pembagian kuesioner dan pengamatan. Dimana dengan menggunakan teknik yang benar dapat memperlancar pengumpulan data.



Gambar 1. langkah penelitian : pengumpulan data ¹⁵

3. Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta.

Pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian, karena hasil penelitian sangat bergantung pada hasil olah data. Pengumpulan data yang baik dan benar akan menghasilkan penelitian yang dipercaya.

1. Data harus akurat

Data yang akurat, maksudnya data harus terbebas dari kesalahan-kesalahan karena dapat mempengaruhi hasil penelitian. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan, setelah data terkumpul peneliti perlu melakukan pengecekan data-data tersebut karena kadangkala responden sengaja salah menjawab dan tidak mengisi data secara lengkap.

2. Data harus relevan

Maksudnya adalah data tersebut harus memiliki manfaat bagi pengguna. Data juga harus relevan dengan masalah penelitian.

3. Data harus tepat waktu (up to date)

Data harus tepat waktu maksudnya data yang diambil dari sumbernya merupakan data terbaru yang dimiliki oleh sumber, sehingga sangat bernilai pengambilan keputusan nantinya.

Ada berbagai data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti untuk diolah didalam penelitian. Di bawah ini diilustrasikan pembagian data yakni :

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya.

Kelebihan data primer adalah data lebih dipercaya, peneliti mendapat data terbaru, namun terdapat juga kelemahannya yaitu waktunya lama, kadang terjadi responden tidak bersedia memberi data dan sebagainya.

¹⁵ Victorianus Aries Siswanto, Graha Ilmu : Yogyakarta , 2012. h. 54

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Contoh data sekunder : laporan penelitian dari peneliti sebelumnya, buku cetak dan sebagainya.

4. Teknik pengumpulan data

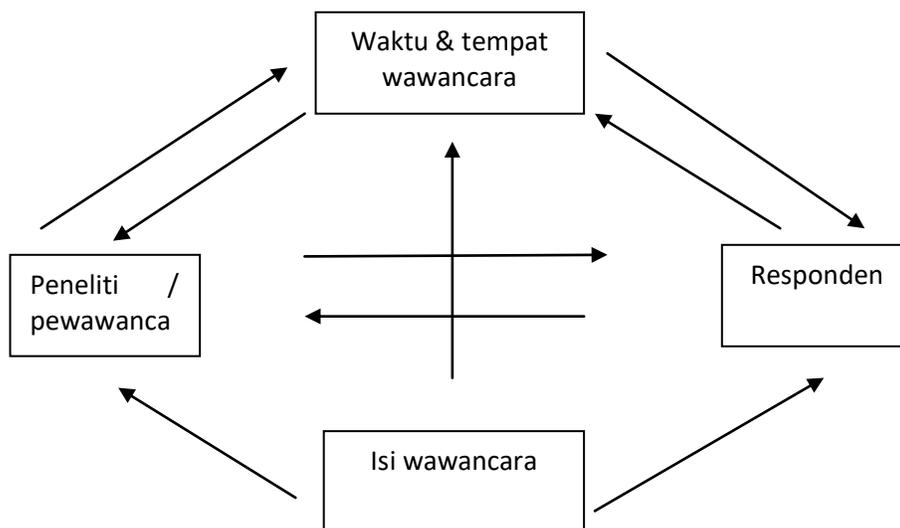
Didalam pengumpulan data primer terdapat tiga cara yaitu dengan melalui data wawancara, pembagian kuesioner, dan pengamatan.

1) Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung.

Ada beberapa faktor untuk suksesnya sebuah wawancara

Gambar 2. Skema wawancara



Keterangan :

Didalam wawancara yang memegang kendali utama adalah peneliti / pewawancara dan responden, dimana peneliti harus memperkenalkan diri kepada responden, menyampaikan maksud melakukan wawancara, dengan demikian responden tidak merasa takut, juga termotivasi untuk menanggapi wawancara dari peneliti tersebut. Disini peneliti juga harus menggunakan bahasa yang sederhana, karena jika responden tidak memahami pertanyaan peneliti, bagaimana harus menjawabnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah situasi

wawancara yaitu waktu. Usahakan peneliti menanyakan kepada responden kapan waktu senggangnya sehingga kedatangan peneliti tidak mengganggu kegiatan responden. Disamping itu isi wawancara juga sangat berpengaruh terhadap kuesioner.

a. Wawancara dibedakan menjadi

1) Wawancara terpimpin (guide interview)

Wawancara ini dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sebelum dilakukannya wawancara. Pada saat wawancara peneliti membaca pertanyaan yang telah dibuat, sekaligus untuk ceklist pertanyaan yang telah di jawab.

2) Wawancara tidak terpimpin (unguided interview)

Wawancara ini diperuntukkan untuk peneliti yang sudah terbiasa mengajukan pertanyaan, bertemu dengan siapa saja, sehingga tidak memerlukan catatan pertanyaan. Namun, ada kekurangannya yaitu pertanyaan tidak terfokus karena pertanyaan diajukan secara spontan, juga kadang terjadi ada pertanyaan yang belum ditanyakan kepada responden.

3) Wawancara bebas terpimpin (controlled interview)

Wawancara ini dilakukan dengan membaca pertanyaan mendapatkan data penelitian. Wawancara bebas terpimpin ini sangat disarankan bagi para peneliti.

Berdasarkan jumlah pewawancara, wawancara dibedakan menjadi :

- a) Wawancara perseorangan (personality interview), yakni wawancara yang dilakukan seorang peneliti dengan responden
- b) Wawancara kelompok (group interview), adalah wawancara yang dilakukan secara berkelompok dengan beberapa tema penelitian.¹⁶

b. Langkah – langkah wawancara

Lincoln dan Guba menyetengahkan tahapan – tahapan wawancara sebagai berikut

1. Kuesioner / angket (Questionnaire)

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden sehubungan dengan penelitian.¹⁷

1) Beberapa skala pengukuran kuesioner

¹⁶ *ibid*, h. 59.

¹⁷ *ibid*, h. 60 - 61

Skala yang digunakan didalam pengukuran ini adalah skala sikap. Ada beberapa skala sikap yang sering digunakan, diantaranya

a. Skala linkert

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial .

b. Skala Diferensial Semantik (Semantic Deferensial Scale)

Yakni skala yang digunakan untuk mengukur sikap responden dengan menggunakan garis kontinu dimana nilai yang kecil (bersifat negatif) terletak disebelah kiri seangkan nilai yang besar (bersifat positif) terletak di sebelah kanan.

sangat buruk (1) _____ sangat baik (5)

c. Skala rating

Data yang diperoleh dari skala rating adalah data kualitatif, kemudian peneliti mentransformasi menjadi data kuantitatif.

Misalnya :

Keamanan ruang parking di Mall Suit

5 4 3 2 1

Cara membuat pertanyaan kuesioner

- a. Gunakan bahasa yang sederhana, karena didalam pengisian kuesioner responden tidak didampingi peneliti, sehingga jika responden mendapatkan pertanyaan sulit maka akan dikosongkan oleh responden.
- b. Hindarkan pertanyaan yang mengandung 2 pengertian
- c. Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- d. Pertanyaan harus berlaku bagi semua orang

Menyusun pertanyaan

Langkah selanjutnya setelah pertanyaa dibuat adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan yang ada, maksudnya :

- a. Pertanyaan dikelompokkan sesuai dengan tujuannya
- b. Pertanyaan harus sistematis (tertata dari yang sederhana hingga yang sulit)
- c. Perhalus pertanyaan sensitif, letakkan ditengah-tengah pertanyaan

Pertanyaan sensitif jangan diletakkan di awal maupun akhir, karena jika di awal, responden akan berhenti menjawab, tidak meneruskan jawaban untuk pertanyaan kuesioner yang lain., kalau diletakkan di akhir kalimat, responden akan kecewa.¹⁸

2) Pengamatan

Teknik ini dilakukan dengan melihat, mengamati dan mencatat proses yang terjadi pada obyek penelitian. Pengamatan terbagi menjadi 3 cara :

- a) Teknik pengamatan langsung
- b) Teknik pengamatan tidak langsung
- c) Teknik pengamatan partisipasi

5. Teknik analisis data

Analisis data pada penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat berbeda. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan apabila seluruh data sudah terkumpul dan biasanya dilaksanakan pada akhir penelitian (pengumpulan data). Yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data.¹⁹

Secara umum, menurut Neuman analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek atau badan pengetahuan (a body of knowledge). Sekali suatu pola itu diidentifikasi, pola itu diinterpretasi ke dalam istilah-istilah teori sosial atau latar di mana teori sosial itu terjadi. Analisis data mencakup menguji, menyortir, mengategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensintesis, dan merenungkan data yang direkam juga meninjau kembali data mentah dan terekam. Spradley mengetengahkan bahwa jenis analisis apa pun termasuk cara berpikir, analisis itu mengarah pada eksaminasi sistematis tentang sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, dan hubungan bagian-bagian secara keseluruhan.

Adapun Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri tentang data dan memungkinkan anda untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan

¹⁸ *ibid*, h. 65.

¹⁹ *ibid*, h. 229.

pada orang-orang lain. Analisis meliputi mengerjakan data, mengorganisasinya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting an apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang akan anda laporkan.

Peneliti kualitatif menggunakan analisis induktif yang berarti kategori, tema dan pola berasal dari data. Kategori-kategori yang muncul dari catatan lapangan, dokumen dan wawancara tidak ditentukan sebelum pengumpulan data sebagaimana lazimnya pada penelitian kuantitatif.

Prosedur anlisi penelitian kualitatif mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temuannya diperoleh dari data yang dihimpun oleh ragam alat menurut Patton analisis kasus (kualitatif) meliputi mengorganisasi data dengan kasus-kasus spesifik yang memungkinkan studi yang mendalam tentang kasus-kasus itu. Kasus-kasus ini berupa individual, program, institusi, atau kelompok. Pendekatan studi kasus data, mengorganisasi data, dan menganalisis data. Tujuannya untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komprehensif tentang masing-masing kasus yang diminati. Kemudian, permulaan penting untuk analisis kasus adalah membuat yakin bahwa informasi untuk masing-masing kasus selengkap mungkin.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan – pertanyaan lapangan, maksudnya adalah data kualitatif yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan – pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian, selama pembuatan konseptual dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian, singkatnya, analisis data dilakukan dalam dua tahapan, yaitu selama proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data.²⁰

²⁰ Rulam Ahmadi, METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, Ar-ruz media: Yogyakarta, 2016, h. 230-231.